



Analisis Gaya Belajar Siswa Pada Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Kelas V SD

Atang Sutisna¹, Rinda Listriyani²

STKIP Muhammadiyah Kuningan
Email: atangsutisna@upmk.ac.id, rindalistriyani@gmail.com

ABSTRACT

Abstract: *In the learning process teachers must apply a variety of learning styles and media because each student has a different learning style. The aim of this research is to analyze the learning styles used by students in independent curriculum learning in class V of SD Negeri 3 Sukarapih. This research is qualitative research with a case study research method. The data collection methods used were interviews and documentation. The data collected was analyzed using descriptive analysis. The data sources in this research are the principal, teachers, students and parents of class V students at SD Negeri 3 Sukarapih. There were 14 respondents, namely 1 principal, 1 class V teacher, 6 class V students, and 6 parents of students. Data collection was carried out through interview techniques and documentation. The results of the research show that the majority of class V students have a tendency towards one learning style, namely kinesthetic learning style with the distribution of average percentage results, namely kinesthetic learning style (50%), visual learning style (33%), and auditory learning style (17%). This shows that students in class V of SD Negeri 3 Sukarapih in independent curriculum learning are dominant in the kinesthetic learning style. Students prefer activities related to movement and group interaction. The media used is movement media in the form of practice or experiments in making crafts, drawing, and so on.*

Keywords: *Learning style, independent curriculum learning*

Abstrak: Guru menyiapkan rencana pembelajaran dengan media yang bervariasi karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menganalisis gaya belajar siswa dengan menggunakan kurikulum merdeka di kelas V SD Negeri 3 Sukarapih. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, siswa serta orang tua siswa kelas V di SD Negeri 3 Sukarapih. Terdapat 14 responden yakni 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru kelas V, 6 orang siswa kelas V, dan 6 orang orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas V memiliki kecenderungan pada salah satu gaya belajar yaitu gaya belajar kinestetik dengan sebaran hasil rata-rata presentase yaitu gaya belajar kinestetik (50%), gaya belajar visual (33%), dan gaya belajar auditorial (17%). Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa di kelas V SD Negeri 3 Sukarapih dalam pembelajaran kurikulum merdeka dominan pada gaya belajar kinestetik. Siswa lebih menggemari aktivitas yang berhubungan dengan gerak serta interaksi kelompok. Media yang digunakan yaitu media gerak berupa praktik atau eksperimen membuat kerajinan, menggambar, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: *Gaya belajar, kurikulum merdeka.*

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum dan pembelajaran secara dinamis terus berubah mengimbangi perkembangan zaman. Demikian perkembangan perubahan kurikulum di Indonesia terus berubah sampai saat ini, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang secara berkala diterapkan di seluruh sekolah nusantara. Hal tersebut senada dengan Fitriyah & Wardani (2022) menyebutkan kurikulum merdeka adalah salah satu alternatif kurikulum yang dapat menyesuaikan tujuan pendidikan dengan tuntutan global yang tetap berakar pada nilai - nilai Pancasila.

Merdeka Belajar merupakan program kebijakan baru yang diresmikan oleh Kemendikbud RI guna mewujudkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, yaitu dengan memberikan kebebasan kepada sekolah, guru dan siswa untuk bebas berinovasi, bebas untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Adapun kebijakan program Merdeka Belajar meliputi empat pokok kebijakan yaitu penilaian USBN komprehensif, UN diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, penyederhanaan RPP dan zonasi PPDB lebih fleksibel (Sherly, Dharma, and Sihombing, 2020: 185).

Pelaksanaan kurikulum tentu tidak dapat terlepas dari peran guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung. Penerapan kebijakan kurikulum merdeka menguatkan berbagai peran guru dalam proses pembelajaran (Daga, 2021). Guru tidak hanya memiliki peran sebagai sumber belajar, namun dimulai dari bagaimana guru mendesain dan melaksanakan pembelajaran serta mengevaluasi hasil belajar untuk membantu siswa mencapai tujuan yang diharapkan.

Dengan demikian keterampilan mengajar guru sangat dibutuhkan untuk memberikan informasi pembelajaran yang akan disampaikan, karena dari ketercapaiannya pembelajaran, guru sangatlah berperan aktif pada proses yang terjadi. Selain pengetahuan, keterampilan dan mengenali karakteristik gaya belajar siswa dalam pembelajaran juga perlu dimiliki oleh seorang guru, serta dituntut untuk bisa mengajar dengan baik dan menyenangkan (Kusumawati & Sutisna, 2021: 12).

Setiap siswa memiliki karakteristik gaya belajar yang bervariasi saat mengikuti proses pembelajaran. Karakteristik gaya belajar ini dapat dilihat dari proses pemahaman siswa saat memahami materi ajar yang sedang disampaikan. Guru dapat melihat dari gaya belajar siswa di kelas sehingga guru dapat mengetahui dan menerapkan karakteristik gaya berbeda-beda pada proses pembelajaran. Menganalisis gaya belajar merupakan salah satu cara guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi (Latifah, Dewi Nikmatul, 2023: 69).

Gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima. Siswa mampu menyerap dan mengolah informasi dan menjadikan belajar lebih mudah dengan gaya belajar siswa sendiri (Bire, 2014: 169).

Tiga macam gaya belajar secara detail; gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan memanfaatkan indra penglihatan, yaitu mata di mana gagasan, konsep, data, dan informasi lainnya dikemas dalam bentuk gambar; gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang memanfaatkan indra pendengaran, yaitu telinga; gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan memanfaatkan kelebihan berupa tenaga/pergerakan (Sulhan, 2006, 23-25).

Guru harus mengetahui bahkan harus menerapkan karakteristik gaya belajar siswa baik yang visual, audio, atau kinestetik. Siswa yang memiliki gaya belajar visual akan memperhatikan guru saat seorang guru menerangkan dengan gambar yang ada dihadapannya. Siswa yang memiliki gaya belajar audio, mereka akan cenderung mendengarkan lewat suara atau musik. Sedangkan, siswa dengan gaya belajar kinestetik memfokuskan dirinya saat guru menerangkan pembelajaran dengan gerakan seperti dengan menari atau praktik langsung. Namun pada kenyataannya, terdapat beberapa guru yang masih melaksanakan pembelajaran yang belum sesuai dengan gaya belajar siswa apalagi dengan kondisi saat ini dengan diterapkannya pembelajaran daring.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chris Hilda Fitriani (2017), dalam proses belajar mengajar guru masih belum terlihat menggunakan metode bervariasi yang akan mendorong siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Setiap siswa memiliki

kecenderungan pada salah satu gaya belajar visual, auditorial, maupun kinestetik Mulyati (2015).

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa gaya belajar siswa berbeda-beda. Gaya belajar ini berlaku juga dalam kurikulum merdeka belajar yang saat ini digunakan. Dari hal tersebut sehingga peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Gaya Belajar Siswa pada Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Kelas V SD”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011)

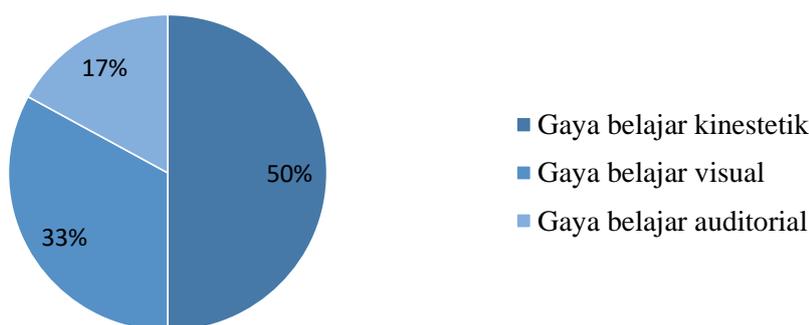
Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus, studi kasus adalah memfokuskan satu kasus khusus ataupun pada sebagian kasus secara terperinci dengan penggalian data secara mendalam. Beragam sumber informasi yang kaya akan konteks dilakukan untuk penggalian data. (Creswell, 1998). Kajian studi kasus yang digali dalam penelitian ini adalah gaya belajar siswa SD.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Kelas V SD Negeri 3 Sukarapih Kecamatan Cibeureum2 Kabupaten Kuningan didukung dengan data hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus – September 2023 dengan difokuskan pada analisis gaya belajar siswa dalam pembelajaran daring pada siswa kelas V di SD Negeri 3 Sukarapih. Narasumber dalam penelitian ini adalah wali kelas, beberapa siswa, beserta orang tua dari siswa. Setiap narasumber memiliki perbedaan dan persamaan dalam menjawab pertanyaan. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan sampel dan sumber data, yaitu *purposive sampling* (teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berikut adalah hasil analisis gaya belajar siswa kelas V SD Negeri 3 Sukarapih yang diperoleh peneliti:



Gambar 1. Gaya Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Sukarapih

Hasil penelitian pada siswa kelas V SD Negeri 3 Sukarapih tentang analisis gaya belajar pada pembelajaran kurikulum merdeka menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas V memiliki kecenderungan pada salah satu gaya belajar yaitu gaya belajar kinestetik dengan sebaran hasil rata-rata presentase yaitu gaya belajar kinestetik (50%), gaya belajar visual (33%), dan gaya

belajar auditorial (17%). Hal tersebut dikarenakan siswa lebih menggemari aktivitas yang berhubungan dengan gerak serta interaksi antar kelompok.

PEMBAHASAN

1. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual sudah diterapkan dengan baik di kelas V SD Negeri 3 Sukarapih. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V bahwa penggunaan media gambar diberikan dalam bentuk gambar, video pembelajaran dari internet, atau dari CD sekolah agar siswa dapat mempelajarinya di rumah. Namun tidak semua siswa menyukai media ini. Ada yang menyukainya, dan ada yang biasa-biasa saja.

Demikian juga dengan apa yang diungkapkan oleh siswa dan orang tua siswa kelas VI bahwa penggunaan media gambar dilakukan dengan cara mengirimkan soal dalam bentuk gambar serta video materi pembelajaran melalui alat pembelajaran yaitu penggunaan aplikasi WA. Namun hal tersebut sudah jarang dilakukan sejak diterapkannya sistem 50% daring dan 50% luring.

Beberapa pendapat di atas selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Sulhan (2006: 23), bahwa Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan memanfaatkan indra penglihatan, yaitu mata di mana gagasan, konsep, data, dan informasi yang dikemas dalam bentuk gambar. Penerapan gaya belajar visual berkaitan dengan media yang berhubungan dengan gambar, layar, VCD, dan semua yang berkaitan dengan aktivitas mata.

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar visual sudah diterapkan dengan baik di kelas V SD Negeri 3 Sukarapih. Penerapannya dengan bantuan media gambar berupa soal dalam bentuk gambar, video materi pembelajaran, atau dari CD sekolah yang nantinya dikerjakan oleh siswa ketika di rumah kemudian esok harinya dikumpulkan di sekolah. Namun dalam penggunaannya tidak semua siswa menyukai media tersebut, ada yang suka dan ada yang biasa-biasa saja.

Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh May Nisa Istiqomah (2017) bahwa Gaya belajar tertinggi diperoleh pada gaya belajar visual, hal tersebut berarti siswa lebih paham dengan pembelajaran jika melihat tulisan atau gambar yang disediakan.

Alasan siswa kurang menyukai gaya belajar visual adalah karena penggunaan media gambar yang kurang maksimal apalagi dengan adanya keterbatasan perangkat pembelajaran. Keterbatasan tersebut membuat siswa kurang memahami materi yang disampaikan.

Seperti yang telah diketahui, sangat penting bagi seorang guru untuk mengetahui dan menerapkan karakteristik gaya belajar siswa agar bisa menyesuaikan dengan strategi dan metode pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswanya. Pada satu rombongan belajar tidak mungkin mendapatkan satu gaya belajar yang sama dalam satu kelas seperti halnya gaya belajar visual ini yang tidak semua siswa menyukainya. Maka dari itu guru harus menerapkan strategi pembelajaran agar peserta didik yang memiliki gaya belajar visual dapat terangkul dalam mengikuti pembelajaran.

2. Gaya Belajar Auditorial

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu Bapak Aman bahwa penggunaan media audio itu disesuaikan dengan tema yang sedang diajarkan. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh wali kelas V yaitu Ibu Ruswiati bahwa penggunaan media audio diberikan dalam bentuk nyanyian lagu-lagu daerah atau lagu nasional. Namun hal tersebut jarang dilakukan. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Sulhan (2006: 23-25), gaya belajar auditorial adalah gaya belajar

yang memanfaatkan indra pendengaran, yaitu telinga. Pelajar yang mempunyai gaya belajar ini lebih suka mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Penerapan gaya belajar auditorial berkaitan dengan media yang berhubungan dengan media audio seperti rekaman suara, musik, lagu-lagu, dll.

Demikian juga dengan yang diungkapkan oleh siswa yang bernama Silpi bahwa penggunaan media audio diberikan dalam bentuk nyanyian berupa lagu-lagu wajib nasional dan lagu daerah. Namun hal tersebut berseberangan dengan siswa lain beserta orang tuanya yang mengungkapkan bahwa tidak adanya penggunaan media audio dalam bentuk apapun selama pembelajaran daring.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyati (2015) berbeda dengan hal tersebut di atas, bahwa setiap siswa memiliki kecenderungan pada salah satu gaya belajar. Dari 111 siswa, sebanyak 34 siswa atau 30,63% memiliki kecenderungan terhadap gaya belajar auditorial mayoritas belajar dengan cara mendengarkan.

Siswa kurang menyukai gaya belajar auditorial karena keterbatasan-keterbatasan dalam penggunaan media audionya yang kurang maksimal dengan diterapkannya pembelajaran daring ini. Seperti apa yang diungkapkan siswa, guru kurang memanfaatkan penggunaan media audio dalam pembelajaran daring ini. Namun tentunya penelitian ini memiliki keterbatasan dimana peneliti hanya menggunakan satu teknik pengumpulan data yaitu pedoman wawancara saja.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar auditorial belum dapat diterapkan dengan baik. Penerapan media audio dalam bentuk nyanyian lagu daerah serta lagu wajib nasional dilakukan sebelum pembelajaran daring diterapkan. Hal inilah yang menyebabkan gaya belajar auditorial tidak dominan digunakan siswa karena penerapan medianya yang kurang maksimal.

3. Gaya Belajar Kinestetik

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu Bapak Aman bahwa penerapan media gerak seperti halnya pembelajaran dengan praktek atau bereksperimen sudah dilakukan sesuai dengan tema yang diajarkan. Seperti halnya kelas 1 atau kelas 2 membuat kapal terbang itu dibuat dengan kelompok di rumahnya masing-masing. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Ruswiati bahwa penggunaan media gerak dilakukan tergantung materi yang akan diajarkan. Bentuk media yang diajarkan berupa praktikum seperti tugas kelompok membuat media 3D berbentuk kerajinan burung, ayam, dan lain-lain. Respon yang ditimbulkan siswa pun berbeda-beda. Setidaknya hanya ada 70% siswa yang mengerjakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan 30% siswa lainnya bersikap tidak acuh.

Siswa dan orang tua siswa menyatakan bahwa penerapan media gerak berupa praktek sudah dilakukan dengan baik. Guru memberikan tugas kelompok membuat kerajinan dari tanah liat, membuat hiasan dinding, membuat gambar makhluk hidup, dan sebagainya. Sulhan (2006: 23-25), gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang memanfaatkan kelebihan berupa tenaga/pergerakan. Pelajar yang mempunyai gaya belajar kinestetik lebih suka dan lebih baik dalam aktivitas bergerak dan interaksi kelompok. Penerapan gaya belajar kinestetik berkaitan dengan media yang berhubungan dengan media gerak seperti praktek, melakukan eksperimen, kelompok ilmiah, dll.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyati (2015) bahwa dari 111 siswa hanya ada 18 siswa atau 16,22% siswa yang mempunyai kecenderungan pada gaya belajar kinestetik yang menjadikan gaya belajar kinestetik ini menjadi gaya belajar yang paling kurang diminati siswa.

Gaya belajar kinestetik menjadi gaya belajar yang paling diminati siswa adalah karena siswa menyukai belajar dengan cara praktek. Menurutnya, dengan belajar praktek atau bereksperimen membuat siswa lebih memahami materi yang diajarkan oleh guru. Mereka lebih menyukai belajar dengan melibatkan aktivitas gerak atau yang berhubungan dengan fisik secara berkelompok. Dengan demikian diharapkan dapat menjalin kerjasama yang baik antar siswa agar terciptanya interaksi sosial yang baik pula.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar kinestetik lebih dominan digunakan siswa kelas VI SDN 3 Sukarapih. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan guru bahwa ada 70% siswa yang mengerjakan dan 30% siswa lainnya tidak acuh. Penerapan penggunaan media gerak berupa praktik dilakukan dalam bentuk kerja kelompok seperti halnya membuat kerajinan dari tanah liat, menggambar makhluk hidup, dan lain sebagainya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian pada siswa kelas V SD Negeri 3 Sukarapih menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas V memiliki kecenderungan pada salah satu gaya belajar yaitu gaya belajar kinestetik dengan sebaran hasil rata-rata presentase yaitu gaya belajar kinestetik (50%), gaya belajar visual (33%), dan gaya belajar auditorial (17%). Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa di kelas V SD Negeri 3 Sukarapih dalam pembelajaran kurikulum merdeka dominan pada gaya belajar kinestetik. Hal tersebut dikarenakan siswa lebih menggemari aktivitas yang berhubungan dengan gerak serta interaksi kelompok. Media yang digunakan yaitu media gerak berupa praktik atau eksperimen membuat kerajinan, menggambar, dan lain sebagainya. Kelebihan dari media praktik adalah dapat menjalin kerja sama yang baik antar siswa dalam kelompok sehingga diharapkan dari penerapan media tersebut, materi yang disampaikan oleh guru dapat diserap dengan baik.

Mengidentifikasi gaya belajar siswa adalah keharusan bagi guru, karena berdasarkan hal tersebut guru dapat melakukan pembelajaran dengan bervariasi menyesuaikan dengan gaya belajar siswa. Lebih baik lagi jika guru dalam satu proses pembelajaran dapat menggunakan metode dan media yang sesuai dengan gaya belajar. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bire, A. L., Josua., & Geradus. U. (2014). Pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Kependidikan*. 44 (2). 169.
- Creswell, W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five traditions*. London: SAGE Publications.
- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090.
- Kusumawati, Devi & Sutisna, Atang. (2021). Merdeka belajar dalam konteks kemandirian belajar siswa; respon terhadap regulasi baru menteri pendidikan dan kebudayaan. *Jurnal Lensa Pendas*.6(1). 11-17.
- Fatimah, D. (2021). *Analisis pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar*. Skripsi S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jambi.
- Fitriani, C. H. (2017). Gaya belajar siswa kelas III B SD NEGERI Tukangan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol 1 (6). 20.

- Fitriani, Chris Hilda, 2017. Gaya belajar siswa kelas III B SDN Tukangan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol 1 (6). 20.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.
- Hodijah, N. (2018). *Studi tentang peran lingkungan sekolah dan pembentukan perilaku sosial siswa*. Skripsi S1 Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar. STKIP Muhammadiyah Kuningan.
- Istiqomah, May Nisa. 2017. *Pengaruh gaya belajar dan kreativitas terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD se-gugus Mardisiswa Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas*. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
- Latifah, Dewi Nikmatul. (2023). analisis gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Learning : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. 3(1). 68-75.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyati. (2015). *Identifikasi gaya belajar siswa kelas V SD se-gugus 3 Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun ajaran 2014/2015*. Skripsi S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar . Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyati. 2015. *Identifikasi gaya belajar siswa kelas V SD se-gugus 3 Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun ajaran 2014/2015*. Skripsi S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar . Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sherly, Edy Dharma, and Betty Humiras Sihombing. 2020. “Merdeka Belajar Di Era Pendidikan 4.0.” *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*: 184–87.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulhan, N. (2006). *Pembangunan karakter pada anak manajemen pembelajaran guru menuju sekolah efektif*. Surabaya: Surabaya Intelektual Club.